LAPORAN PENELITIAN

PERANAN KEPEMIMPINAN PENYULUH PETERNAKAN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN USAHA ANGGOTA KOPERASI

(Kasus Di Koperasi Unit Desa Sapi Perah Cipta Sari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)

Oleh :
LILIS NURLINA
NIP. 131.997.858

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
JULI 2005

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN MANDIRI

1. a. Judul Penelitian	: Peranan Kepemimpinan Penyuluh Peternakan dalam Upaya Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi (Kasus Di Koperasi Peternakan Sapi Perah Cipta Sari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)
b. Macam Penelitian	: Pengembangan
c. Kategori Penelitian	: III
2. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap degan gelar	: Ir. Lilis Nurlina, MSi
b. Jenis kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata/ IIIc/ 131.997.858
d. Jabatan fungsional	: Lektor
e. Jabatan structural	: -
f. Fakultas	: Peternakan
g. Universitas	: Padjadjaran
h. Bidang ilmu yang diteliti	: Sosial Ekonomi Peternakan
3. Jumlah tim peneliti	: 1 (satu) orang
4. Lokasi penelitian	: Kec. Arjasari Kab. Bandung
5. Jangka waktu penelitian	: 5 (lima) bulan

Bandung, 1 Juli 2005

Mengetahui
a.n. Dekan
Pembantu Dekan I
Fak. Peternakan UNPAD

Ketua Peneliti

Dr. Ir. Iwan Setiawan, DEA
NIP. 131.621.448

Ir. Lilis Nurlina, MSi
NIP. 131.997.858

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran

Prof. Dr. johan S. Masjhur, dr.,spPD-KE.,Sp-KN
NIP. 130.256.894

ABSTRAK

PERANAN KEPEMIMPINAN PENYULUH PETERNAKAN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN USAHA ANGGOTA KOPERASI

Penelitian ini beranjak dari tingkat produksi dan kualitas susu yang dihasilkan peternak belum sesuai dengan upaya peningkatan kesejahteraan peternak anggota koperasi. Mencermati hal ini, maka peranan penyuluh peternakan dalam upaya meningkatkan kemampuan peternak sapi perah, memfasilitasi peternak untuk dapat memperoleh kesempatan berusaha yang merata melalui organisasi koperasi sapi perah sehingga diperoleh para peternak yang "mandiri" yang senantiasa berorientasi pada pasar, disiplin, bekerja keras, mampu menghadapi resiko usaha, mampu bekerja sama bahkan berkompetisi, serta percaya pada kemampuan sendiri.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : pelaksanaan kepemimpinan penyuluh peternakan, kemampuan anggota koperasi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha, dan peranan kepemimpinan penyuluhan peternakan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan usaha anggota koperasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Penelitian sampel dilakukan dengan cara simple random sampling untuk pemilihan kelompok dan peternak anggota kelompok sekaligus anggota koperasi. Jumlah responden terpilih sebanyak 30 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : tingkat pelaksanaan kepemimpinan penyuluh peternakan termasuk kategori cukup, tingkat kemampuan anggota koperasi dalam mempertahankan keberlanjutan usaha anggotapun baru termasuk kategori cukup, dan kepemimpinan penyuluh peternakan memiliki peran yang cukup berarti dalam upaya mempertahankan keberlanjutan usaha anggota koperasi.

Kata kunci : Peranan Penyuluh, Kepemimpinan, Keberlanjutan Usaha, Peternak Anggota, Koperasi Sapi Perah

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke khadirat Illahi Robbi, karena berkat rakhmat dan hidayah-Nyalah, penulis dapat menyusun laporan penelitian yang berjudul " Peranan Kepemimpinan Penyuluh Peternakan Dalam Upaya Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi (Kasus Di Koperasi peternakan sapi Perah Cipta Sari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung).

Dengan selesainya laporan penelitian ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Peternakan UNPAD yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Kepala Laboratorium Sosiologi dan Penyuluhan Fakultas Peternakan UNPAD yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Koperasi, Penyuluh Peternakan dan peternak anggota Koperasi Cipta Sari Ciparay yang telah bersedia untuk diwawancari.

Akhir kata semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukannya.

Bandung, 1 Juli 2005

Peneliti

Lilis Nurlina

I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Usaha sapi perah yang dikelola secara professional diyakini mampu memberikan keuntungan bagi peternak, koperasi dan pemerintah. Perkembangan usaha sapi perah di Jawa Barat telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi badai krisis ekonomi yang berkepanjangan. Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu propinsi terbesar penghasil susu selain Jawa Timur, yang ditunjukkan oleh potensinya berupa populasi sapi perah 74.255 ekor, produksi susu 430.000 kg/hari, jumlah koperasi/KUD susu ada 24 dan 13 unit usaha sapi perah swasta non koperasi serta 5 Industri Pengolahan Susu (IPS).

Permasalahan yang dihadapi peternak khususnya di Propinsi Jawa Barat secara internal menyangkut masalah teknis, luas lahan yang sempit, dan masih rendahnya sumber daya peternak, sedangkan variabel eksternal berupa kebijakan Pemerintah dan organisasi institusional yang menjamin insentif produksi. Masalah teknis menyangkut kandungan bakteri susu (TPC) yang tinggi, kualitas genetic sapi perah dan pakan masih rendah, tata laksana pemeliharaan masih bersifat tyradisional, rataan pemilikan rendah (2 ekor per peternak), dan sarana pengangkutan masih kurang.

Usaha peternakan sapi perah rakyat secara absolut telah memberikan perbaikan pendapatan kepada peternak namun kurang berarti, karena laju peningkatan pendapatan yang bukan peternak jauh lebih cepat dari laju pertumbuhan pendapatan peternak rakyat sehingga sampai saat ini peternak rakyat berada pada golongan yang masih rendah pendapatannya (Saragih, 2001). Relatif rendahnya laju pertumbuhan pendapatan ini disebabkan karena dari dahulu hingga sekarang hanya menguasai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah (added value) terendah. Dalam suatu system agribisnis peternakan, nilai tambah yang terbesar berada pada system agribisnis hulu (industri pakan dan perdagangannya)

dan industri hilir (industri pengolahan hasil ternak dan perdaganngannya seperti IPS).

Dalam upaya mengantar para peternak sapi perah rakyat untuk tetap eksis dan mampu bersaing pada era pasar bebas diperlukan strategi pengembangan yang mencerminkan perubahan keunggulan komparatif ke kompetitif berdasarkan kaidah-kaidah efisiensi usaha. Untuk mencapai keunggulan komparatif, pengembangan peternakan sapi perah harus digerakkan oleh inovasi (innovation driven) dengan sumber daya manusia yang terdidik terutama di tingkat koperasi melalui kegiatan penyuluhan peternakan.

Pelayanan kegiatan penyuluhan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan peternak dan menunjang perbaikan usaha ternak melalui upayanya untuk mengubah perilaku peternak ke arah usaha beternak yang lebih baik (better farming), berusaha ternak lebih baik (better business), kesejahteraan hidup yang lebih baik (better living), dapat menjaga lingkungan hidup dengan lebih baik (better environtment), mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik (better community). Kondisi tersebut dapat dicapai apabila penyuluh peternakan difasilitasi oleh pengurus koperasi untuk mengidentifikasi kebutuhan peternak, melakukan percontohan, mendorong kerja sama di antara peternak, mendorong minat peternak untuk memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia (tenaga kerja) secara optimal serta menuntut peternak untuk mencapai produksi dan kualitas susu yang dapat mencapai tujuan organisasi koperasi dan lembaga penyuluhan yaitu ksesejahteraan peternak. Kepemimpinan penyuluh peternakan terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi peternak agar dapat mengadopsi berbagai inovasi sapi perah.

Bagi peternak anggota koperasi persusuan, keberlanjutan usaha berhubungan dengan kemampuan peternak dalam hal pengambilan keputusan (sebagai manajer), kemampuan sebagai pekerja/teknis beternak sapi perah, sikap inovatif, mampu bekerja sama dan menghadapi resiko, melakukan evaluasi usaha, dan adanya kemampuan untuk meningkatkan skala pemilikan sebagai salah satu upaya

pencapaian tingkat produksi susu yang menguntungkan. Demikian pula dengan peran koperasi dalam memberikan pelayanan sesuai kebutuhan anggota serta adanya kesempatan usaha yang sama (merata) bagi setiap peternak baik untuk peternak anggota pria maupun peternak anggota wanita (aspek jender).

Untuk mengetahui peranan kepemimpinan penyuluh peternakan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan usaha anggota, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian di Koperasi Sapi Perah Cipta Sari Kecamatan Ciparay Kabuapten Bandung. Hal ini mengingat koperasi ini merupakan koperasi yang baru berkembang sehingga permasalahan keberlanjutan usaha anggota merupakan hal yang dapat mengancam keberlangsungan usaha koperasi beserta anggotanya.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Sejauh mana tingkat pelaksanaan kepemimpinan penyuluh peternakan
2. Sejauh mana tingkat kemampuan anggota koperasi dalam mempertahankan usahanya
3. Sejauh mana peranan kepemimpinan penyuluh peternakan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan usaha anggota koperasi

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pelaksanaan kepemimpinan penyuluh peternakan
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan anggota koperasi dalam mempertahankan keberlanjutan usaha anggota
3. Untuk mengetahui sejauh mana peranan kepemimpinan penyuluh peternakan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan usaha anggota koperasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu penyuluhan pertanian dan pembangunan pertanian berkelanjutan.

2. Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai acuan penentuan kebijakan pengurus dan pendampingan oleh pihak penyuluh peternakan terhadap peternak anggota koperasi sapi perah.

II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepemimpinan Penyuluh Pertanian

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang (pemimpin/ leader) untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Menurut Rogers (1983), seorang penyuluh perlu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mengadopsi inovasi serta mampu menyebarluaskan inovasi tersebut (difusi) melalui suatu jaringan kerja tertentu. Dalam hal ini, penyuluh pertanian-peternakan perlu memanfaatkan golongan early adopter yang memiliki karakteristik : usianya relative sama, kelebihan dalam hal tingkat pendidikan-melek huruf, status social ekonomi, mobilitas social, dan kedekatan dengan golongan pengadopsi yang lebih lambat, dapat dijadikan sebagai sasaran strategis bagi penyuluh untuk menjangkau petani-peternak lainnya.

Kelsey and Hearne (1955), Singh (1961) dikutif Mardikanto (1993), menyatakan bahwa peran kepemimpinan penyuluh terletak pada kemampuan mendorong dan melatih petani-peternak sasaran. Selain itu berusaha untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang memuaskan sasaran dari pelayanan yang diberikannya. Untuk itu seorang penyuluh perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan serta motivasi yang tinggi. Dengan demikian daya kepemimpinan dari French and Raven (1994) terutama expert power (memiliki keahlian khusus) dan achievement oriented leadership dari Teori Path Goal House sama-sama dapat diterapkan pada kepemimpinan penyuluh pertanian-peternakan.

Keperilakuan seorang penyuluh dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian adalah : pelaksanaan kewajiban yang lurus, daya juang (Achievement motivation) harus tinggi, dan keterampilan harus tinggi (Soewardi, 1996). Selanjutnya dikatakan bahwa kompetensi standar penyuluh pertanian di masa sekarang dan yang akan daaing seyogyanya meliputi empat ranah sebagai berikut :

(1) kemampuan kognisi yakni kemampuan mengetahui, menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi konsep pemberdayaan masyarakat dan pendekatan partisipatif sesuai dengan content dan conteks pembangunan pertanian;

(2) kemampuan afeksi, yakni kemampuan menerima, meminati, menyukai, mencintai, berpartisipasi, berintegrasi, mengorganisasikan nilai dan berkarakter dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh pertanian yang partisipatif

(3) kemampuan psikomotorik, yakni kemampuan/keterampilan untuk menerapkan teknik-teknik kepemanduan partisipasif secara terampil dan taat azas.

(4) kemampuan konasi dan spiritual, yakni kemampuan untuk memiliki semangat, etos kerja, keyakinan, jiwa kejuangan, keimanan, ketawakalan dan pengabdian yang tulus terhadap pekerjaan, tugas dan fungsinya.

Adanya perubahan dalam system perdagangan antar negara yang harus memenuhi standar kualitas tertentu, maka dibutuhkan seorang penyuluh yang berorientasi pada peningkatan mutu produk pertanian. Cara berpikir kelompok pimpinan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) memiliki prinsip bahwa :(1) perbaikan mutu menghemat waktu dan uang; (2) pekerjaan adalah system terpadu dari beberapa proses; (3) pekerjaan betapapun besarnya dan banyaknya bila tanpa kualitas tidak ada artinya; (4) mutu menyatu dengan cara kerja dari awal; (5) mutu dapat dicapai melalui pelatihan yang lebih baik bagi karyawan yang telah ada plus kepemimpinan yang bermutu; (6) mutu yang cukup baik tercapai apabila semua pekerjaan menghasilkan yang terbaik; (7) mutu berarti perbaikan yang berkelanjutan; (8) para pemasok adalah mitra kerja; (9) pelanggan adalah bagian integral dari organisasi (Slamet, 2003).

Cara berpikir tersebut perlu diadopsi oleh para pimpinan yang organisasinya menerapkan Manajemen Mutu Terpadu seperti halnya kepemimpinan penyuluh peternakan dan pengurus koperasi yang dihadapkan pada persyaratan kualitas susu sebagai patokan harga jual susu ke Industri Pengolahan Susu (IPS).

2.2. Konsep Keberlanjutan Usaha

Koperasi sapi perah sebagai suatu system agribisnis membutuhkan system dan usaha yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, berkeadilan, dan terdesentralisasi, karena koperasi tersebut memiliki nilai-nilai yang beriorientasi pada kepentingan anggota, dan dihadapkan pada persaingan yang ketat dalam segi kualitas untuk merebut pasar IPS. Atas dasar pemikiran tersebut, pemberdayaan kepada peternak perlu mendasarkan pada bagaimana peternak anggota koperasi dapat berinovasi, bekerja sama, berintegrasi, dan berprestasi di dalam wadah kelompok dan koperasi, sehingga pada akhirnya memiliki kompetensi baik secara teknis, ekonomis, maupun social. Dengan demikian keberlanjutan usahaternak tersebut dapat terus dikembangkan. Hal ini sependapat dengan Rogers (1983), yang menekankan pada sifat keinovatifan individu maupun kelompok (organisasi) dalam upaya mengadaptasikan diri terhadap perubahan, sehingga seseorang dapat menjadi 'agen perubah" bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Keberlanjutan usaha sebagai terjemahan dari "sustainable livelihood" dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlanjutan hidupnya dengan memanfaatkan segala kemampuan, pengetahuan, akses, dan tuntutan serta kekayaan yang dimiliki secara local maupun global dan terus meningkatkan kemampuan dirinya dengan bekerja sama dengan orang lain, berinovasi, berkompetisi, agar dapat bertahan dalam kondisi berbagai perubahan dan tercapai suatu pemerataan (Chambers dan Conway, 1992). Selanjutnya dinyatakan bahwa "*sustainable livelihood*", memiliki komponen antara lain "*capabilities*", "*equity*", *dan* "*sustainability*".

Konsep *capabilities* diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi stress dan shock, mampu menemukan dan memanfaatkan kesempatan dalam kehidupan ekonomi. Tidak hanya kemampuan reaktif, tetapi juga proaktif, mampu merespon terhadap berbagai perubahan serta dapat beradaptasi secara dinamis. Selain itu juga termasuk akses untuk menggunakan pelayanan dan

informasi, bekerja dan bereksperimen secara lebih dalam, dan bersifat inovatif dan mampu berkompetisi serta bekerja sama dengan orang lain.

Konsep "equity" atau kecukupan/ keadilan/ pemerataan, secara konvensional dapat diukur dari distribusi pendapatan relative, tetapi lebih luas menunjuk pada bagaimana pendistribusian kekayaan (sumber daya), kemampuan, dan kesempatan terutama terhadap wanita, golongan minoritas, mereka yang lemah dan miskin di kota maupun di desa. Konsep "sustainability" atau keberlanjutan/ kemandirian, dikonotasikan pada pemenuhan kebutuhan sendiri, pengendalian diri, dan percaya diri. Dari aspek social, dalam konteks "livelihood", keberlanjutan ditujukan pada cara dan kemampuan seseorang untuk memelihara dan memperbaiki kehidupan ekonomi serta memelihara dan memperbaiki asset local dan global.

Keberlanjutan berkaitan dengan isu social, ekonomi, teknologi dan kelembagaan. Dalam hal ini, berarti secara ekonomi menguntungkan, secara social dapat mempertahankan mata pencaharian, secara teknis dapat diterapkan, dan secara ekologis bersifat ramah lingkungan, serta secara kelembagaan memiliki kemampuan untuk mendukung infrastruktur untuk menjamin ketersediaan input terhadap petani peternak termasuk lahan, modal, kredit, pangan dan informasi (Garforth dan Harford, 1997).

Konsep di atas sejalan dengan konsep Ndraha (1990), bahwa pembangunan sebagai peningkatan kemampuan untuk mengendalikan masa depan, mengandung beberapa implikasi, yaitu : (1) kemampuan (capacity) baik secara fisik, mental, spiritual harus mengalami perubahan; (2) pemerataan (equity) ; (3) kekuasaan (empowerment/ pemberdayaan), berarti pemberian kesempatan kerpada masyarakat untuk secara bebas memilih berbagai alternatif sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan, dan keinginan mereka, dan memberi kesempatan untuk belajar, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan mereka dalam memberi respon terhadap perubahan; (4) ketahanan/ kemandirian/sustainability, berarti kemampuan untuk mengelola sumber daya hayati yang ada sehingga mampu berkembang secara mandiri dan sanggup merebut kesuksesan pada periode berikutnya; dan (5)

kesalingtergantungan (interdependence) diantara berbagai pihak yang secara terpadu menghasilkan suatu produk atau jasa layanan.

Keberlanjutan usaha dari petani-peternak miskin merupakan salah satu tantangan dari kegiatan penyuluhan pembangunan pertanian, karena saat ini negara-negara berkembang dihadapkan pada keamanan pangan, keamanan mata pencaharian, dan keamanan ekologi (Garthford dan Harford, 1997). Dengan demikian suatu kebijaksanaan pembangunan yang baik harus mengandung ke-tiga unsur di atas, yaitu *ecological security, livelihood security dan food security* (Soetrisno, 2001).

Memasuki era globalisasi berbagai kemudahan seperti subsidi, proteksi dan berbagai bentuk kemudahan lainnya makin dikurangi dan pada akhirnya ditiadakan. Pada saat itu organisasi ekonomi petani-peternak yakni koperasi dituntut untuk melakukan perubahan baik dari aspek kepemimpinan maupun penerapan aturan koperasi yang bersifat adaptif terhadap perubahan. Rogers (1983), menyatakan bahwa keinovatifan pengorganisasian ditentukan oleh variabel karakteristik kepemimpinan, karakteristik internal struktur pengorganisasian, dan karakteristik eksternal dari organisasi tersebut.

Untuk itu, kemampuan petani (peternak) dalam mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia, yang ditampilkan dalam sikap dan perilakunya perlu dilaksanakan dengan tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapinya, yaitu dalam rangka menuju kemandirian petani (peternak). Hanya petani yang memiliki kemampuan untuk meraih berbagai peluang dan kesempatan berusaha secara mandirilah yang mampu bersaing dan bertahan dalam mengusahakan pertaniannya secara menguntungkan (Warya, 2005).

III
METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Penyuluh Peternakan dari Dinas Peternakan yang ditugaskan di Koperasi Cipta Sari dan peternak sapi perah anggota Koperasi Cipta Sari di Kecamatan Arjasari. Metode penelitian yang digunakan berupa survey di wilayah kerja Koperasi Cipta Sari. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara yang dipandu dengan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari kantor Koperasi Cipta Sari.

3.2.Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Definisi Variabel

1. Kepemimpinan penyuluh adalah kemampuan penyuluh dalam mempengaruhi persepsi, motivasi, adopsi inovasi pengikutnya (peternak anggota koperasi) dalam melaksanakan tugas organisasi koperasi sebagai pendamping dan pemberdaya peternak dalam meningkatkan kinerja peternak khususnya dan tujuan organisasi koperasi pada umumnya (Rogers, 1983).
2. Keberlanjutan usaha anggota, didefinisikan sebagai upaya anggota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan segala kemampuan, pengetahuan, akses, dan tuntutan serta kekayaan yang dimiliki secara local maupun global dan terus meningkatkan kemampuan dirinya dengan bekerja sama dengan orang lain, berinovasi, berkompetisi, agar dapat bertahan dalam kondisi berbagai perubahan dan tercapai suatu kemerataan (Chambers and Conway, 1992)

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Table 1 dan Tabel 2 berikut ini merupakan operasionalisasi variabel yang diurai berdasarkan variabel, indicator dan parameter yang ingin dicapai.Selanjutnya

dibuat pedoman wawancara bagi responden sesuai dengan topic yang dibicarakan yang dapat dijadikan sebagai pedoman penggalian data di lapangan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Kepemimpinan Penyuluh Peternakan

Variabel	Indikator	Parameter
Kepemimpinan Penyuluh Peternakan	- Membantu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah peternak	- Menginventarisir masalah peternak dan memberi alternatif pemecahan masalah
	- Melakukan percontohan	- Demonstrasi cara & menggunakan alat bantu lainnya.
	-Menggerakkan anggota untuk melakukan kerjasama kelompok	- Kekompakan anggota kelompok dalam setiap kegitan
	- Menunjukkan pemanfaatan SDA	- Peternak memanfaatkan limbah pertanian, memelihara kebun rumput dengan baik
	- Menuntut peternak untuk mencapai tingkat produksi dan kualitas susu sesuai standar IPS	- Mendorong peternak untuk melakukan teknis beternak sesuai anjuran

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Keberlanjutan Usaha Anggota

Variabel	Indikator	Parameter
- Keberlanjutan Usaha Anggota	- Kapasitas peternak sebagai manajer dan pekerja	- Keputusan pengembangan usaha, sifat kerja sama, inovatif, mampu hadapi resiko usaha melakukan evaluasi usaha - Mampu melakukan teknis beternak sesuai anjuran
	- Keadilan berusaha (pemerataan)	- Usaha ternak mampu memenuhi kebutuhan primer - Ada keadilan berusaha secara Jender
	- Keberlanjutan/kemandirian usaha	- Kemampuan menigkatkan Skala pemilikan ternak - Kepercayaan diri

Adapun penilaian untuk masing-masing variabel di atas, digunakan skala Likert dengan penetapan skor sebagai berikut :

1. Variabel Kepemimpinan Penyuluh Peternakan

a. Kepemimpinan penyuluh rendah, skor 15 – 24

b. Kepemimpinan penyuluh cukup, skor 25 -34

c. kepemimpinan penyuluh tinggi, skor 35 – 45

2. Variabel Keberlanjutan Usaha Anggota

a. Keberlanjutan usaha anggota rendah, skor 21 – 34

b. Keberlanjutan usaha anggota cukup, skor 35 – 48

c. Keberlanjutan usaha anggota tinggi, skor 49 - 63

3.3. Metode Penarikan Sampel

Sampel penelitian dilakukan melalui teknik sampel strata gugus dua tahap (twostage stratifield cluster sampling) dari penetuan kelompok dan responden. Tahap pertama dari 32 kelompok dipilih secara simple random sampling 4 kelompok. Tahap kedua, dari tiap kelompok terpilih, dipilih anggota kelompok secara acak 2-3 orang dan 1 orang ketua kelompok yang dianggap lebih mengetahui informasi mengenai penyuluhan dan koperasinya, sehingga memenuhi jumlah 30 orang responden. Ukuran sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk penelitian korelasi minimal diambil 30 dan diasumsikan data berdistribusi normal (Umar, 2001). Metode dan penentuan ukuran sampel tersebut didasarkan pada : (1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti; (2) dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh; (3) sederhana hingga mudah dilaksanakan; (4) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya (Singarimbun dan Efendi, 1989).

3.4. Rancangan Analisis Data

Cara pengukuran untuk kedua variabel digunakan skala ordinal. Dalam menentukan criteria atau kelas kategori dari variabel kepemimpinan penyuluh peternakan dan keberlanjutan usaha anggota didasarkan atas selisih antara skor harapan maksimum tertinggi dan skor harapan minimum terendah, yang dibagi menjadi tiga kelas dengan selang kelas yang sama. Untuk melihat keeratan variabel kepemimpinan penyuluh terhadap keberlanjutan usaha anggota digunakan uji keeratan peringkat Spearman.

IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Letak Geografis dan Administrasi

Wilayah kerja KUD Cipta Sari berada pada ketinggian 700-800 meter di atas permukaan air laut, dengan temperature berkisar antara 18-30° C. Kelembaban udara berkisar antara 60-70 %. Jarak koperasi ke ibu kota kabupaten sekitar 15 km, ke ibu kota propinsi sekitar 30 km dan jarak ke konsumen (IPS) di Bandung : PT Ultra Jaya sekitar 45 km dan 210 km ke IPS di Jakarta (PT PVI dan PT Indomilk). Berdasarkan kondisi fisik daerah, wilayah kerja KUD Cipta Sari cocok untuk pengembangan usaha sapi perah khususnya jenis Fries Holland (FH) yakni pada kondisi temperature 15 - 21° C, sesuai pendapat Makin ( ).

Wilayah kerja KUD Cipta Sari meliputi 18 Desa yakni 13 Desa di kecamatan Ciparay dan 5 Desa di Kecamatan Arjasari. Namun demikian, sebagian besar peternak sapi perah anggotanya berada di tiga desa yaitu desa Arjasari, Desa Patrolsari dan Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari. Di KUD ini tidak ada Koordinator Wilayah/ Komisaris Daerah (Komda) yang mengepala Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) secara jelas. Koordinasi dan Informasi dari koperasi langsung diterima kelompok yang berjumlah 32 kelompok. Jumlah anggota kelompok di KUD ini bervariasi antara 4 hingga 65 orang.

4.1.2. Kelembagaan dan Bidang Usaha Koperasi

Secara kelembagaan KUD Cipta Sari memiliki subsistem interaksi social dalam bentuk kerja sama diantara anggotanya. Struktur formalnya merupakan koperasi primer yang tergabung dalam koperasi sekunder Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), sedangkan struktur informalnya adalah kelompok-kelompok peternak sapi perah.

Pada dasarnya KUD Cipta Sari memiliki unsur-unsur perangkat organisasi berupa : (1) unsur alat-alat kelengkapan organisasi koperasi yang terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus, Badan Pengawas; (2) Badan Pembina; dan (3) Pelaksana seperti Sekretariat, Humas dan penyuluhan, Administrasi dan Keuangan. Kriteria keanggotaan di KUD Cipta Sari menurut statusnya, yaitu anggota penuh dan calon anggota. Anggota penuh adalah mereka yang secara resmi menjadi anggota koperasi dan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh koperasi, yakni telah membayar simpanan pokok, simpanan wajib, dan aktif sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan lebih dari tiga bulan. Sedangkan calon anggota adalah mereka yang baru mendaftarkan menjadi anggota koperasi dengan membayar simpanan pokok, simpanan wajib dengan masa percobaan selama tiga bulan, artinya calon anggota menjadi anggota penuh, jika aktif membayar simpanan wajib dan simpanan sukarela, serta memenuhi persyaratan yang ditentukan pihak KUD.

Unit-unit usaha yang ada di KUD Cipta Sari meliputi : unit usaha peternakan sapi perah, unit simpan pinjam, unit listrik, unit waserda (warung serba ada) dan GOR, serta unit usaha pertanian. Unit peternakan sapi perah terdiri dari sub unit pembinaan kelembagaan dan penyuluhan, sub unit produksi susu, dan sub unit penyaluran sarana produksi. Unit waserda yang direncanakan untuk menjadi mini market dan pemanfaatan GOR belum dapat terlaksana, demikian pula dengan unit usaha pertanian baru terbatas pada pelaksanaan kegiatan penagihan sewa lahan SPLPP Fakultas Pertanian UNPAD.

4.1.3. Keadaan Populasi Sapi Perah, Produksi Susu dan Permodalan

Perkembangan koperasi sapi perah ditentukan oleh jumlah populasi sapi yang ada serta imbangan yang optimal antara sapi produktif dengan sapi non-produktif (70 : 30) memberi efek pada tingkat produksi susu yang dihasilkan yang pada gilirannya berpengaruh terhadap besarnya omzet yang bergulir pada setiap harinya. Populasi sapi perah di KUD Cipta Sari pada tahun 2005 adalah : sapi laktasi 528 ekor, kering kandang 58 ekor, sapi dara 146 ekor dan pedet 212 ekor,

dengan jumlah keseluruhan 944 ekor. Berdasarkan perhitungan diperoleh imbangan sapi produktif dan non-produktif sebesar 62,1 % berbanding 37,9 %. Kondisi ini masih cukup ideal (patokan 60 % sapi produktif dan 40 % non-produktif) atau dapat mempertahankan keberlanjutan usaha produksi susu. Dilihat dari imbangan sapi laktasi dengan sapi kering kandang diperoleh nilai 90,1 % berbanding 9,9 %. Kondisi tersebut juga masih ideal (patokan 85 % sapi laktasi dan 15 % kering kandang).

Jumlah produksi susu yang dihasilkan KUD Cipta Sari masih rendah yakni 4,51 ribu liter per hari, yang berarti masih kurang dari 1 tanki (8.000 liter) sehingga dinilai kurang efisien dalam biaya transportasi untuk pengiriman ke IPS. Jumlah produksi yang dihasilkan anggota koperasi mempengaruhi tingkat keuntungan karena dari setiap liter susu yang diterima koperasi dibebankan biaya operasional kepada peternak. KUD ini membebankan biaya operasional sebesar Rp 460,00 per liter atau sebesar 30 % dari harga susu per liternya yang diterima peternak. Hal ini membebani peternak anggotanya sehingga koperasi menjadi variable cost bagi peternak.

Tingkat pemilikan modal pada koperasi akan menentukan kemampuan pelayanan terhadap anggota yang pada gilirannya berpengaruh pada tingkat partisipasi anggotanya. Berdasarkan laporan RAT KUD Cipta Sari pada awal Tahun 2005 memiliki nilai aktiva lancar sebesar Rp 545.369,00, aktiva tetap sebesar Rp 2.392.563.535,00 dengan hutang lancar sebesar Rp 1.024.902.730 dan hutang jangka panjang sebesar Rp 1.783.236.879,00. Berdasarkan perhitungan **likuiditas** (kemampuan koperasi untuk membayar segala kewajiban keuangan yang segera harus dibayar tepat pada waktunya) diperoleh nilai 53,20 %, yang berarti KUD ini belum menjadi koperasi yang sehat permodalan, karena patokan Departemen Koperasi sebesar 150 %. Demikian pula berdasarkan perhitungan **solvabilitas** (kemampuan koperasi untuk membayar seluruh hutangnya, baik hutang jangka pendek/lancer maupun hutang panjang sekalipun koperasi itu harus dibubarkan pada suatu waktu tertentu), hanya diperoleh nilai sebesar 106, 40 % sementara patokan

koperasi sehat sebesar 200 %. Kondisi ini dapat dimaklumi karena koperasi ini baru menginvestasikan gedung koperasi dan Milk Treatment sehingga hutang jangka panjang cukup tinggi, sementara nilai penjualan masih rendah.

4.2. Identitas Responden

Gambaran mengenai umur, pendidikan formal, pengalaman beternak dan pengalaman berkoperasi responden, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Keadaan umur, Tingkat Pendidikan formal, Pengalaman Beternak Dan Pengalaman Berkoperasi

No.	Identitas Responden	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
1.	Umur (Tahun)		
	16 – 30	11	36,67
	31 – 45	13	43,33
	46 – 60	6	20,00
	> 60	-	-
2.	Pendidikan Formal		
	SD	12	40,00
	SLTP	13	43,33
	SLTA	5	16,67
	Perguruan Tinggi	-	-
3.	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	1 - 10	22	73,33
	11 - 20	6	20,00
	21 – 30	2	6,67
	> 30	-	-
4.	Pengalaman Berkoperasi (Tahun)		
	1 - 10	25	83,33
	11 – 20	3	10,00
	21 – 30	2	6,67
	> 30	-	-

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nampak bahwa sebagai besar peternak berumur 31-45 tahun. Hal ini hampir sama dengan hasil penelitian Dasuki (1983) yakni umur rata-rata peternak sapi perah 42,03 tahun. Tingkat umur tersebut sesuai dengan kategori pengetrap dini dan pengetrap awal menurut Wiriaatmadja (1982).

Tingkat pendidikan responden sebagian besar setingkat SD dan SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan formal ini dapat diperbaiki melalui kegiatan penyuluhan yang merupakan pendidikan non-formal. Pengalaman beternak responden sebagian besar (73,33 %) baru 1-10 tahun, hal ini dianggap wajar karena merupakan wilayah baru pengembangan sapi perah (sejak tahun 1979). Namun demikian diharapkan peternak tetap memahami segala permasalahan usaha ternak sapi perah sekaligus mengembangkannya.

Pengalaman berkoperasi responden sebagian besar (83,33 %) berkisar antara 1-10 tahun, hal ini dimungkinkan jika proses dari calon anggota ke anggota penuh relatif singkat. Identitas responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak serta lingkungan social budaya masyarakat sesuai pendapat Mardikanto (1993), berpengaruh terhadap kapasitas belajar seseorang

4.3. Pelaksanaan Kepemimpinan Penyuluh Peternakan

Pelaksanaan kepemimpinan penyuluh peternakan didasarkan pada pendapat Singh (1961) dikutip Mardikanto (1993) yang dimodifikasi penulis sesuai kepentingan penelitian. Ia menyatakan bahwa kepemimpinan penyuluh harus memenuhi persyaratan : memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan, serta memiliki kemauan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilannya itu kepada semua warga masyarakat sasarannya. Hasil penelitian tentang pelaksanaan kepemimpinan, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Table 4. Tingkat Pelaksanaan kepemimpinan Penyuluh Peternakan di KUD Cipta Sari Arjasari

No	Indikator	Nilai Max	Skor	Kategori
1.	Identifikasi kebutuhan peternak	9,0	6,0	Cukup
2.	Melakukan percontohan	9,0	6,0	Cukup
3.	Kerjasama kelompok	12,0	6,6	Cukup
4.	Pemanfaatan sumber daya lokal	9,0	7,2	Tinggi
5.	Menuntut peternak berprestasi	9,0	5,5	Cukup
	Kepemimpinan Penyuluh	48,0	31,3	Cukup

Berdasarkan Tabel 4, tampak bahwa kepemimpinan penyuluh di KUD Cipta Sari dinilai tinggi dalam hal mendorong peternak untuk memanfaatkan sumber daya lokal terutama pakan. Peran kepemimpinan penyuluh peternakan dalam mengidentifikasi masalah lebih fokus pada aspek teknis beternak, sementara penyediaan konsentrat menjadi tanggung jawab penuh manajer dan pengurus koperasi. Peran penyuluh peternakan dari Dinas Peternakan yang ditempatkan di wilayah koperasi.

Peran penyuluh peternakan di KUD Cipta Sari bersifat ganda, yaitu sebagai penyuluh, inseminator dan petugas kesehatan hewan. Multi peran inilah yang dipercaya peternak, mengingat mereka lebih percaya pada sesuatu yang bersifat keterampilan dibanding hanya berbicara saja. Pelaksanaan kepemimpinan penyuluh berdasarkan indikatornya secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1. Membantu Mengidentifikasi Kebutuhan dan Masalah Peternak

Berdasarkan Tabel 4, pelaksanaan kepemimpinan penyuluh peternakan di KUD Cipta Sari arjasari termasuk kategori cukup. Hal ini didasarkan pada kapasitas penyuluh yang tidak mampu memenuhi kebutuhan peternak akan alternative pembuatan konsentrat yang memenuhi kebutuhan ternak dengan harga terjangkau. Keadaan ini disebabkan oleh tidak adanya kewenangan untuk membuat alternative pakan, serta tidak boleh ada usaha anggota/penyuluh yang bersaing dengan koperasi, apalagi merugikan koperasi.

Kerjasama koperasi dengan pihak luar yang melibatkan penyuluh di KUD Cipta Sari Arjasari adalah uji coba *complete feed* dengan PT Ultra Jaya dan pendamping dalam PPK IPM (Program Pengembangan Kompetisi Indeks Pembangunan Manusia) dalam bentuk pemberian sapi bergulir sebanyak 40 ekor yang dibagikan kepada anggota kelompok Maju agar dapat dijadikan teladasn bagi peternak lainnya.

2. Melakukan Percontohan

Berdasarkan Tabel 4, kepemimpinan penyuluh dalam melakukan percontohan termasuk kategori cukup. Pada kenyataannya, penyuluh peternakan

yang diperbantukan di KUD Cipta Sari telah melakukan percontohan mengenai pengawetan hijauan, proses pemerahan serta pentingnya menjaga kebersihan peralatan, kandang bahkan peternak sendiri sebagai pemerah, mengingat susu merupakan komoditas yang mudah terkontaminasi, namun tingkat penerimaan peternak bervariasi, ada yang mengikuti ada yang tidak. Prosedur pemerahan dibedakan pada saat banyak air yani dengan memandikan ternak dan pada saat kekuarang air dengan cara membersihkan ambing sapi saja. Sebelum pemerahan peternak diharuskan untuk menyediakan air hangat untuk membersihkan sekaligus memijat (massage) ambing.

Percontohan yang dilakukan penyuluh tidak selalu dilakukan di tingkat kelompok bersama anggota tetapi seringnya di koperasi. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya dana untuk percontohan bagi penyuluh baik dari koperasi maupun Dinas Peternakan sebagai akibat dari kebijakan Otonomi daerah yang kurang memperhatikan aspek penyuluhan yang tidak secara langsung memberikan kontribusi bagi pendapatn daerah.

Bantuan perguliran sapi perah melalui PPK IPM (Program Pengembangan Kompetitif Indeks Pembangunan Masyarakat) merupakan salah satu percontohan peningkatan skala pemilikan ternak yang melibatkan penyuluh dari Dinas Peternakan dalam seleksi penerimaan dan pembinaan selanjutnya. Bantuan ini di KUd Cipta sari diberikan kepada kelompok binaan penyuluh yang sudah maju sebanyak 50 ekor.

3. Menggerakkan Kerja Sama Kelompok